

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Peneliti telah mengumpulkan hasil data-data penelitian yang dibutuhkan dalam membahas perempuan generasi *sandwich* dalam menghadapi konflik peran di dalam keluarga yang ada di wilayah Granit Kumala RT 01, RW 15 Kota Baru Driyorejo, Kelurahan Petiken, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik.

4.1.1 Profil Subjek

Peneliti mengumpulkan data mengenai profil perempuan generasi *sandwich* yang berada di lokasi penelitian. Pengumpulan data ini peneliti peroleh melalui observasi dan mewawancarai 5 (lima) informan penelitian. Berikut disajikan profil subjek penelitian dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1.1 Profil Subjek

Ket.	Nama				
	Ibu D	Ibu Y	Ibu T	Ibu N	Ibu M
Usia	40 Tahun	50 Tahun	42 Tahun	51 Tahun	40 Tahun
Pekerjaan	Pegawai Swasta	Pegawai Bank	Pengusaha Jasa	Pegawai Swasta	Pegawai Swasta
Lama Bekerja	20 Tahun	26 Tahun	Hampir 4 Tahun	25 Tahun	18 Tahun
Pendidikan Terakhir	SMA	S1 Adm. Bisnis	D2 Sekretaris	D3 Ekonomi	S1 Manajemen
Status Orang Tua Lansia	Ayah Kandung	Ayah Kandung	Ibu Mertua	Ayah Kandung	Ibu Kandung

Usia Lansia	73 Tahun	79 Tahun	76 Tahun	82 Tahun	70 Tahun
Domisili Orang Tua Lansia	Tinggal Bersama	Tinggal Bersama	Tinggal Bersama	Tidak Tinggal Bersama	Tinggal Bersama
Jumlah Anak	3	2	2	3	2
Usia Anak	13 tahun, 10 tahun, 2,5 tahun	18 tahun, 15 tahun	20 tahun, 16 tahun	22 tahun, 21 tahun, 15 tahun	14 tahun, 9 tahun

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan data informan diatas, peneliti menjabarkan data tambahan terkait profil subjek, sebagai berikut:

a. Ibu D

Ibu D bekerja di perusahaan industri di Surabaya. Suaminya bekerja sebagai supervisor di perusahaan industri yang penempatannya berbeda dengan Ibu D dan besar pendapatan yang diperoleh sekitar Rp. 7.000.000. Ketiga anaknya berjenis kelamin laki-laki. Anak pertama sedang menempuh pendidikan kelas 1 SMP. Sedangkan anak keduanya, sedang menempuh pendidikan kelas 5 SD dan anak ketiganya masih batita. Ibu D dan suaminya harus membiayai pendidikan kedua anaknya di sekolah swasta. Ibu D dan keluarganya tinggal bersama di rumah milik pribadi yang cukup dan nyaman untuk ditinggali.

b. Ibu Y

Ibu Y bekerja di bank swasta yang terletak di Surabaya. Ibu Y merupakan orang tua tunggal (*single parent*) akibat dari perceraian, sehingga menjadi tulang punggung utama di keluarganya. Anak

pertamanya berjenis kelamin perempuan dan tinggal terpisah karena sedang bekerja di Sukabumi. Anak kedua berjenis kelamin perempuan dan sedang menempuh pendidikan kelas 3 SMA negeri. Anak ketiganya berjenis kelamin laki-laki dan sedang menempuh pendidikan kelas 3 SMP di pondok pesantren.

Ibu Y sedang merawat ayahnya yang mengalami penyakit kanker dan saat ini kondisinya berangsur membaik, sehingga dilakukan rawat jalan. Ibu Y memiliki seorang asisten rumah tangga yang sudah bekerja cukup lama di rumahnya untuk membantu mengerjakan urusan rumah tangga. Ibu Y dan keluarga tinggal bersama di rumah milik pribadi yang nyaman untuk dihuni dan menjalankan aktivitas sehari-hari.

c. Ibu T

Ibu T dan suaminya berkolaborasi menjalankan usaha jasanya. Sebelum menjalankan usaha tersebut Ibu T bekerja sebagai pegawai pengiriman barang di perusahaan milik orang lain selama hampir 20 tahun dan suaminya bekerja sebagai pegawai swasta. Suaminya menjadi korban phk, sehingga hanya Ibu T yang menjadi pencari nafkah.

Setelah mempertimbangkan dengan matang, akhirnya mereka memutuskan untuk menjalankan usaha jasa. Usaha tersebut dipilih karena pengalaman yang dimiliki Ibu T dibidang tersebut dan dirasa cukup menjanjikan. Ibu T memutuskan untuk keluar dari pekerjaan sebelumnya karena jika menjalankan secara bersamaan dengan usaha yang dimiliki mengakibatkan tidak efektif. Selain itu, merasakan

waktunya lebih banyak untuk bekerja di luar yang berakibat pada berkurangnya waktu bersama keluarga.

Kedua anaknya berjenis kelamin perempuan yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan kelas 1 SMA negeri. Ibu T dan keluarganya memiliki rumah pribadi yang digunakan sebagai tempat tinggalnya sekaligus tempat menjalankan usaha yang dimiliki.

d. Ibu N

Ibu N bekerja di perusahaan properti yang terletak di Surabaya. Ibu N merupakan orang tua tunggal (*single parent*) karena suami meninggal dunia, sehingga saat ini menjadi pencari nafkah utama di keluarganya. Anak pertamanya berjenis kelamin laki-laki dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Anak kedua berjenis kelamin perempuan juga menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sementara itu, anak ketiganya berjenis kelamin laki-laki yang sedang menempuh pendidikan kelas 3 di SMP swasta.

Ibu N dan anaknya tinggal bersama di rumah milik pribadi yang berdekatan dengan ayahnya yang masih berada di lingkungan RW yang sama. Dengan demikian, Ibu N tetap dapat memantau kondisi dan aktivitas yang dilakukan ayahnya. Alasan yang mendasari ayahnya tinggal sendiri karena telah lama menetap di rumah pribadinya dan merasa nyaman di lingkungan tempat tinggal tersebut.

e. Ibu M

Ibu M bekerja di perusahaan properti di Surabaya. Suaminya bekerja sebagai sopir pribadi dengan pendapatan yang diperoleh berjumlah sekitar Rp. 3.000.000. Anak pertamanya berjenis kelamin laki-laki dan sedang menempuh pendidikan kelas 2 di SMP swasta. Sementara itu, anak kedua berjenis kelamin perempuan dan menempuh pendidikan kelas 3 di SD negeri. Ibu M dan keluarga tinggal bersama di rumah milik pribadi mereka yang nyaman sebagai tempat berlindung dan menjalankan berbagai aktivitas.

4.1.2 Pelaksanaan Peran Pada Perempuan Generasi *Sandwich*

Kemampuan seseorang dalam melaksanakan perannya sebagai perwujudan dari kapabilitas orang tersebut guna melakukan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial yang melekat pada dirinya dan terdapat tanggung jawab di dalamnya. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, maka statusnya berubah dan secara otomatis perannya ikut bertambah di dalam keluarga.

Kontribusi perempuan generasi *sandwich* dalam sektor publik memberikan kebermanfaatan terutama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pelaksanaan peran pada perempuan generasi *sandwich* meliputi peran sebagai anak dan ibu termasuk dalam kegiatan yang berkaitan dengan ranah rumah tangga, peran sebagai pekerja dan kontribusinya pada kegiatan sosial kemasyarakatan.

a. Peran sebagai anak

Sebuah keluarga yang memiliki anak perempuan maupun laki-laki sepatutnya memperoleh kewajiban dan tanggung jawab yang sama untuk membantu orang tua dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga. Anak perempuan yang telah menikah akan mendampingi suaminya dimanapun berada. Meskipun telah membina keluarga sendiri, seorang anak harus senantiasa berbakti kepada orang tua dan memberikan perhatian kepada mereka yang juga berstatus sebagai orang tua.

Pendapat yang dikemukakan oleh Miller dan Pierret menunjukkan bahwa peran yang dijalankan perempuan generasi *sandwich* terhadap orang tua lansia adalah dengan memenuhi kebutuhan hidup orang tua lansia, memberikan dukungan dan perawatan.

Dukungan dan kasih sayang terhadap orang tua lansia diberikan melalui berbagai cara seperti dengan memberikan keleluasan untuk melakukan segala aktivitas yang diinginkan dengan pertimbangan bahwa aktivitas tersebut tidak menimbulkan masalah. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil wawancara dengan Ibu D, yaitu:

“...karena usia lanjut kembali seperti anak kecil, jadi kalau dikasih tau juga salah sedikit sudah ramai jadi sensitif sekali. Kalau sekiranya dia suka gak berbahaya ya gapapa.” (Ibu D)

Sebagai bentuk dukungan, Ibu N berusaha untuk memberikan dukungan secara finansial sebagai usaha untuk menyediakan kebutuhan hidup secara fisik. Sering kali, orang tua lansia merasa segan untuk meminta uang kepada anaknya, sehingga ketika orang tua lansia membutuhkan sesuatu, mereka terpaksa untuk menundanya. Memberikan uang kepada orang tua secara sukarela tanpa perlu orang tua meminta terlebih dahulu menjadi salah satu bentuk kepedulian, bahkan kewajiban anak terhadap orang tua. Sejalan dengan pernyataan informan, sebagai berikut:

“...memberi uang bulanan ke orang tua. Pasti itu. Supaya beliau beli sesuai sama keinginannya apa” (Ibu N)

Menjalin komunikasi yang terbuka menjadi kunci dari hubungan yang erat antara anak dan orang tua. Perempuan generasi *sandwich* berusaha untuk menemani orang tua lansia untuk hanya sekedar mengobrol. Meskipun waktu yang mereka miliki terbatas. Hal ini juga sebagai bentuk kepedulian dan tanda mereka berbakti kepada orang tua. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan Ibu T dalam wawancara, yaitu:

“Saya selalu bilang sama mami, meskipun posisi saya sebagai menantu, tapi tetap menganggap mami sebagai orang tua kandung dan mami harus menganggap saya seperti anak sendiri, jadi tidak ada gap dan harus saling terbuka. Pas saya gak lagi kerja pun saya suka ngobrol sama mami.” (Ibu T)

Bentuk perawatan yang diberikan perempuan generasi *sandwich* terhadap orang tua lansia dengan memenuhi kebutuhan dan memperhatikan kesehatannya. Kebutuhan primer terutama kebutuhan pangan yang bergizi dan pola hidup yang sehat menjadi faktor utama agar orang tua lansia tetap dalam kondisi yang prima.

Begitu juga ketika orang tua lansia mengalami gangguan kesehatan, seluruh anggota keluarga mengambil peran penting dalam memberikan perhatian dan dukungan penuh. Pelayanan kesehatan yang memadai juga sangat dibutuhkan guna menyembuhkan gangguan kesehatan yang dialami oleh orang tua lansia. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Y dan Ibu M, sebagai berikut:

“Sekarang ini eyang lagi sakit dan butuh dukungan, sakitnya agak parah, kanker dan sudah 3 kali kemoterapi. Awal kemoterapi butuh perhatian dan seiring berjalannya waktu lebih gak rewel. Alhamdulillah kalau eyang ada bantuan bpjs diambil dari uang pensiunan PNS, jadi masih bisa diatasi. Kalau eyang lagi pengen sesuatu biasanya bilang terus saya bawakan habis pulang kerja” (Ibu Y)

“Berhubungan dengan makanan. Selalu membebaskan ibu nentuin mau makan apa, yang jelas harus lengkap harus ada nasi, lauk pauk dan paling penting sayur. Terus saya juga belikan susu yang buat lansia. Beliau juga orangnya suka olahraga jadi hampir tiap pagi jalan-jalan di depan rumah” (Ibu M)

Sebagai seorang anak yang telah berkeluarga dan sekaligus bekerja, mereka berusaha memberikan perawatan meskipun

tidak dalam waktu yang penuh dan tetap memenuhi kebutuhan orang tua lansianya. Hal tersebut membuat orang tua lansia merasa mendapatkan perhatian penuh diusia senjanya tanpa merasa kehilangan kasih sayang dari anak-anaknya.

b. Peran sebagai ibu

Pasangan suami-istri yang telah menjadi orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses tumbuh kembangnya. Ayah dan ibu harus saling berkolaborasi dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, sehingga anak bukan lebih dekat dengan salah satu dari orang tuanya melainkan memiliki hubungan yang erat dengan keduanya.

Peran perempuan generasi *sandwich* dalam konteks ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab ibu sebagai orang tua memberikan pendidikan, dukungan dan kasih sayang kepada anak. Realitanya perempuan generasi *sandwich* juga menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dengan mengurus keperluan anggota keluarga dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Orang tua harus memastikan anak memperoleh pendidikan yang memadai baik formal maupun pendidikan di keluarga. Orang tua senantiasa harus menanamkan nilai-nilai kebaikan, mengajarkan beretika dan berperilaku yang benar, karena kelak seorang anak menjadi generasi penerus orang tuanya dan

berkontribusi dalam memajukan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, membentuk karakter seorang anak dimulai dari lingkungan keluarganya, sehingga ketika dewasa mereka siap menjalani kehidupan dan menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini sesuai pernyataan informan, sebagai berikut:

“Saya dan suami selalu mencontohkan langsung di depan anak-anak perilaku yang baik itu seperti apa, gak hanya dibilangin aja” (Ibu M)

“...waktu malam sama anak sharing kegiatan yang dilakukan seharian, merefleksi diri mana perilaku yang baik dan tidak. Kegiatan ini sering mbak jadi kayak quality time sama anak, karena 80% waktu di pabrik” (Ibu D)

“Saya lebih senang hubungan yang gak melulu ibu dan anak, jadi anak curhatnya apa ya kita sebagai pendengar yang baik gak terlalu mengatur. Kadang jadi kakak, jadi anak nyaman gak terintimidasi” (Ibu T)

Dari ketiga informan diatas menunjukkan bahwa mereka memiliki cara yang bervariasi dalam memberikan pendidikan di lingkungan keluarga. Penting bagi orang tua untuk memastikan kebutuhan hidup anaknya tercukupi termasuk dari aspek kesehatan sebagai salah satu bentuk perawatan terhadap anak. Kesehatan anak bukan hanya ditinjau dari segi fisik saja, melainkan juga harus memperhatikan kondisi psikisnya.

Secara keseluruhan aspek fisik dan psikis akan memengaruhi kehidupan seorang anak. Ketika tubuh dalam keadaan sehat didukung dengan kondisi mental dan emosional yang stabil

memungkinkan mereka untuk mencapai potensi diri dan menjalankan kegiatan sehari-hari secara optimal. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memerhatikan dan menjaga kondisi kesehatan anaknya. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Ibu Y dan Ibu T, yaitu:

“Mesti ada sayur sama lauk, konsumsi vitamin, olahraga juga kalau anak yang kedua ikut ekskul basket. Nah yang di pondok ini Alhamdulillah tercukupi gizi dan lainnya, kalau yang besar ya selalu ngingetin buat jaga kesehatan” (Ibu Y)

“Lebih nyuruh mereka buat jaga kesehatan, gak boleh yang terlalu berlemak, harus makan sayur. Anak ibu yang kecil ikut basket di sekolah, kalo yang gede sibuk banyak kegiatan” (Ibu T)

Dalam menjaga kesehatan fisik anak-anaknya, Ibu D dan Ibu T memerhatikan pola menu makan dengan menyediakan makanan dengan nutrisi yang cukup bagi tubuh anak-anaknya. Gaya hidup yang sehat dapat mencegah mereka terjangkit berbagai jenis penyakit. Namun, ketika anak mengalami gangguan kesehatan, maka penting bagi orang tua memastikan anaknya memperoleh pengobatan yang optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan, sebagai berikut:

“...terkena penyakit biasa beli di apotek dulu kalau gak mempan pakai halodoc. Kalau gak mempan lagi baru ke faskes bpjs.” (Ibu M)

“...anak juga saya ikutkan bpjs dari kantor itu. Jadi kalau anak ada masalah kesehatan ya berobat pakai bpjs” (Ibu N)

Dengan mendaftarkan anak menjadi anggota BPJS Kesehatan memberikan manfaat bagi anak bahkan orang tua sekalipun. Anak akan memperoleh layanan kesehatan yang diperlukan untuk menunjang kesembuhannya dan biaya pengobatan yang terjangkau.

Ketika anak dihadapkan pada suatu permasalahan atau tekanan dapat berdampak pada emosionalnya. Dalam hal ini, tugas perempuan generasi *sandwich* dengan memahami situasi yang terjadi pada anak. Komunikasi yang baik dan keterbukaan anak terhadap orang tua menjadi komponen penting dalam menjaga kesehatan emosional anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan, yaitu:

“...pas saya sampai rumah lalu mood anak jelek, saya mendekatinya, disayang-sayang terus mengajak ngobrol. Inginnya sih setelah saya ajak ngobrol moodnya menjadi bagus” (Ibu Y)

Meskipun sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja, mereka tetap berusaha untuk memastikan perasaan anak dalam kondisi yang baik, sehingga ketika mereka dihadapkan pada suatu masalah dapat mencari solusi dengan pikiran yang jernih.

Sejatinya seorang anak ingin selalu didengar dan diperhatikan oleh orang tuanya. Mereka terkadang ingin meluapkan emosi yang ada pada dirinya dan sebagai bentuk

ingin diperhatikan. Sering kali terjadi pada usia anak hingga remaja, hal ini diperkuat melalui wawancara dengan informan, yaitu:

“...anak sedang sedih atau marah saya hanya diam karena mungkin mereka cuma ingin didengar dan didukung. Setelah itu biasanya saya peluk” (Ibu D)

Berdasarkan wawancara diatas, Ibu D meredakan emosi negatif anak dengan membiarkan sejenak, kemudian menenangkan anaknya dengan memberikan pelukan. Berbeda dengan Ibu M, ketika anaknya mengalami emosi negatif yang tidak terkontrol, informan berusaha untuk memenuhi keinginan anaknya dengan tujuan agar dapat mengendalikan emosi anak dan membuat anak bahagia. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan, yaitu:

“...menuruti keinginan anak, supaya dia gak sedih gak marah-marah. Kalau dia senang ya saya turutin aja mbak sekali-kali” (Ibu M)

Peran dalam mengurus pekerjaan rumah tangga juga tampak terjadi pada perempuan generasi *sandwich*. Walaupun mereka bekerja, bukan berarti mengurangi aktivitasnya di ranah rumah tangga. Mereka tetap terlibat dalam pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh ibu rumah tangga pada umumnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan, sebagai berikut:

“Sebelum berangkat kerja jam 7, saya mengurus keperluan anak sekolah, masak dan bersih-bersih sedikit. Soalnya pulang

kerja ya jam 5 terus sampai rumah jam 6-an ya udah lelah. Suami dan ibu saya ya juga ikut membantu sedikit-sedikit, ya masih bisa diatasi” (Ibu M)

Tanggung jawab Ibu M dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, membuatnya harus bijak dalam membagi waktu antara peran domestik dan peran publik, agar tidak mengorbankan peran satu dengan yang lain.

Sama halnya dengan Ibu D, membagi waktu dengan melakukan pekerjaan rumah tangga yang bisa dilakukan di pagi hari sebelum berangkat bekerja. Aktivitas yang sekiranya dapat ditunda akan dikerjakan pada saat libur bekerja. Sesuai dengan pernyataan informan, yaitu:

“Bangun jam 4-an pagi langsung beraktivitas masak, nganter anak sekolah jam 6 sekalian berangkat kerja. Kalau cuci-cuci sama setrika biasanya weekend. Tugas saya sih ringan ya mbak, soalnya bagi tugas. Anak saya ajarkan harus bisa cuci piringnya sendiri. Kebetulan suami saya bukan tipe yang apa-apa harus disediakan kayak sarapan gitu ya ngambil sendiri. Suami saya suka bersih-bersih jadi sangat membantu. Kalau ayah senang mengurus tanaman” (Ibu D)

Adanya dukungan dari anggota keluarga melalui partisipasi penuh dalam melakukan pekerjaan rumah tangga memberikan keringanan bagi seorang ibu terkhusus bagi mereka sebagai perempuan generasi *sandwich* yang mengemban peran ganda. Dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, terdapat juga yang menggunakan jasa asisten rumah tangga untuk meringankan

tugas dari perempuan generasi sandwich. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan, yaitu:

“Kebetulan ada asisten rumah tangga untuk membantu mengurus rumah sama membantu mengurus eyang kalau saya lagi kerja. Misal ada apa-apa bisa whatsapp asisten rumah tangga di rumah. Kalau weekend ya paling mengurus tanaman kalau gak bersih-bersih” (Ibu Y)

Ketika dalam keadaan bekerja, Ibu Y memperoleh bantuan dari ART untuk menangani pekerjaan rumah tangga dan mengurus anggota keluarganya, sehingga kondisi di rumah dapat terkendali. Sebaliknya, ketika pekerjaan rumah tangga dijalankan sepenuhnya oleh perempuan generasi *sandwich* dengan minimnya dukungan dari keluarga maupun orang lain untuk membantu, dapat memicu terjadinya beban bagi mereka.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan, yaitu:

“Hampir semua pekerjaan rumah saya yang mengurus. Sebelum kerja gak nutut masak, beli di luar. Anak sibuk sama kegiatannya sendiri, jadi jarang membantu. Kalau yang cewek pas senggang pasti membantu saya cuci piring, bersih-bersih sama membantu yang lain” (Ibu N)

Kesibukan dari anggota keluarga lain membuat Ibu N menangani pekerjaan rumah tangga sendiri. Walaupun masih mendapat bantuan dari sang anak, tetapi hanya terjadi pada situasi tertentu saja. Serupa dengan Ibu T di keluarganya yang tidak menerapkan pembagian tugas, sehingga membuat informan mengemban tanggung jawab besar dalam mengurus

pekerjaan rumah tangga. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan berikut:

“Walaupun punya bisnis sendiri, kerjanya lebih banyak di rumah. Jadi ya tetap ngehandle pekerjaan rumah sendiri. Anak-anak banyak kegiatan terus ya kuliah dan sekolah, tapi tetap saya suruh cuci piringnya dan baju sendiri. Kalau mami kan udah usia senja ya, saya gak memperbolehkan, paling ya kalau maksa ingin masak ya gak bisa melarang. Suami saya banyaknya mengurus bisnis, kalau bantu ya paling menyiram tanaman, membetulkan barang rusak. Ya dibuat santai aja mbak” (Ibu T)

Pada dasarnya, kehidupan berumah tangga menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga termasuk pekerjaan rumah tangga yang merupakan bagian fundamental bagi keberlangsungan hidup keluarga. Namun, masih banyak dijumpai keluarga dengan budaya patriarki yang menempatkan perempuan generasi *sandwich* dalam mengurus pekerjaan rumah tangga secara dominan dan ditambah dengan mereka harus membantu memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja. Konsekuensinya mereka mengalami konflik peran sebagai akibat dari ketidak seimbangan dalam menjalankan peran.

c. Peran sebagai pekerja

Perempuan generasi *sandwich* yang terlibat dalam bekerja memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian keluarga. Dalam penelitian ini, penulis mengeksplorasi peran perempuan generasi *sandwich* dalam bekerja, melalui pekerjaan yang dimiliki dan pendapatan yang dialokasikan untuk kebutuhan.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja menjadi salah satu bentuk dalam mencapai kesetaraan. Mereka berhak atas kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk bekerja di berbagai posisi, menerima upah yang setara untuk pekerjaan mereka dan berada di lingkungan kerja yang menyenangkan. Hal ini juga tampak terjadi pada informan penelitian dengan keempat informan memiliki pekerjaan tetap sebagai pegawai swasta di berbagai bidang dan satu informan sebagai pengusaha.

Sejak sebelum menikah hingga sekarang, Ibu D telah bekerja sebagai staf produksi pengiriman yang setiap hari senin hingga jum'at bekerja mulai pukul 07.00 WIB hingga 17.00 WIB. Ibu D memiliki pekerjaan sampingan yang sudah berjalan hampir 3 tahun yakni usaha makanan sebagai bentuk untuk menambah pendapatan. Usaha tersebut dilakukan setiap hari sabtu dengan menu yang berbeda, terkadang mie ayam maupun nasi ayam bakar. Informan menjualkannya ke tempat kerja suaminya, sehingga setiap hari sabtu suaminya membawa masakan tersebut untuk dijual kepada rekan kerjanya.

Ibu D mengungkapkan bahwa sebagian dari pendapatan yang diperoleh dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan selain kebutuhan pokok, hal ini diperkuat melalui wawancara dengan Ibu D, yaitu:

“... biaya hidup 50 50 sama suami, soalnya ada biaya pendidikan anak, buat usaha, terus juga membayar cicilan mobil

sama kebutuhan tambahan anak yang umum, kayak daftarin les, pergi liburan dan semacam gitu aja.” (Ibu D)

Ibu Y menekuni pekerjaannya dibagian administrasi kredit. Setiap hari senin hingga jum’at informan berangkat kerja pukul 07.00 WIB dan kembali ke rumah sekitar pukul 19.00 WIB dan sering kali pulang lebih terlambat karena lembur. Pada saat ayahnya mengalami sakit, informan berusaha untuk pulang tepat waktu dan sekiranya pekerjaannya bisa dikerjakan keesokan hari informan lebih memilih untuk tidak mengambil waktu lembur.

Selain untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, pendapatan yang diperoleh Ibu Y dapat digunakan untuk kebutuhan penunjang lainnya yakni hiburan, hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ibu Y, yaitu:

“...paling mengajak makan di luar atau gak ya pergi. Kalau ada barang yang diinginkan harus dibudgetin dulu mbak” (Ibu Y)

Sementara itu, Ibu N dan Ibu M berada dalam satu perusahaan yang sama, dengan Ibu N berada pada posisi staf administrasi dan Ibu M bekerja sebagai staf HRD. Mereka memiliki jam kerja yang tergolong serupa dengan pegawai kantor pada umumnya, yakni mulai pukul 08.00 hingga 17.00. Akan tetapi, Ibu N sering kali mengambil jam lembur untuk menuntaskan pekerjaannya yang berakibat pada waktu pulang tidak menentu.

Sebagai orang tua tunggal (*single parent*) akibat dari suami meninggal dunia, membuat Ibu N bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidup tiga generasi yang menjadi tanggungannya. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan informan, yaitu:

“...dari gaji saya Alhamdulillah mbak bisa buat kebutuhan pokok buat saya, anak sama papa. Sisanya ya buat bayar listrik, pajak, pendidikan anak terus tabungan. Kalau buat belanja barang atau liburan gitu jarang banget mbak” (Ibu N)

Pendapatan yang diperoleh Ibu N dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota keluarganya, membiayai pendidikan anak dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Namun, kebutuhan terhadap hiburan tergolong jarang terealisasi.

Sama halnya dengan Ibu M, dari pendapatan yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga ditambah lagi pendapatan yang dimiliki suaminya, sehingga pemenuhan kebutuhan pokok terjamin. Sesuai dengan pernyataan informan, yaitu:

“Bisa buat mencukupi kebutuhan makan, bayar listrik, air lain-lainnya ke cover sih semuanya, karena ya saya sama suami kan kerja semua. Bayar sekolah anak, kebutuhan hiburan paling ya membelikan anak mainan sesekali aja” (Ibu M)

Berbeda dengan keempat informan yang bekerja di sektor formal dengan memiliki rutinitas kerja yakni berangkat ke

kantor dan waktu kerja yang sudah pasti. Sebagai pengusaha jasa, Ibu T memiliki kebebasan dalam menentukan waktu kerja dan dapat bekerja di rumah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan, sebagai berikut:

“Membuka usaha internasional forwarding jadi saya mengatur pengiriman kargo barang dari internasional, domestik baik udara, laut, darat. Saya pegang secara manajemen dan komunikasi dan suami mengatur pengiriman secara kargo maupun dokumen. Jadi apapun barangnya dikirimkan, serupa jne. Kalau jne ini pengiriman barang kecil, kalau ini pengiriman barang besar yang melibatkan proses bea cukai. Misal orang ngirim dari luar negeri kesini kan ada pajak impornya. Nah ibu yang mengurus pajaknya kalau udah selesai kirim barang sesuai alamat yang dituju” (Ibu T)

Secara umum, jasa forwarding tersebut merupakan usaha untuk menjembatani proses pengiriman barang baik ekspor maupun impor yang berkaitan dengan pengurusan dokumen pengiriman, proses bea cukai dan segala hal yang berkaitan dengan proses pengiriman barang.

Selama bisa menanggapi pekerjaan dari rumah dan tidak ada keperluan terkait pekerjaan, informan melakukan pekerjaannya dari rumah. Ibu T mengungkapkan bahwa jam kerjanya fleksibel, tetapi umumnya informan fokus untuk mengurus pekerjaan mulai pukul 08.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 16.00 WIB.

Dari pendapatan yang diperoleh, kebutuhan pokok Ibu T dan keluarganya dapat tercukupi dengan baik dan dialokasikan untuk

berbagai kebutuhan penunjang lainnya, hal ini diperkuat melalui hasil wawancara penulis dengan Ibu T, yaitu:

“Kebutuhan pokok Alhamdulillah tercukupi. Kalau kebutuhan lain yang jelas ada kegiatan refreashing dan lainnya. Terus membantu saudara terus sisanya ditabung, buat aset” (Ibu T)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pendapatan yang diperoleh dari usaha yang ditekuninya mampu memberikan kesejahteraan bagi keluarganya.

d. Peran dalam kegiatan sosial kemasyarakatan

Perempuan generasi *sandwich* berkontribusi dalam lingkungan masyarakat sebagai perwujudan dari menjalin hubungan terhadap sesama di lingkungan mereka berada. Dalam konteks ini, penulis mengkaji peran dalam lingkungan masyarakat dengan mengacu pada keterlibatan perempuan generasi *sandwich* pada kegiatan sosial kemasyarakatan baik di lingkungan tempat tinggal hingga pekerjaan.

Partisipasi mereka dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dapat memberikan kebermanfaatan bagi orang lain. Seperti yang dilakukan oleh beberapa informan yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan ketiga informan, yaitu:

“Orang-orang gereja sering mengadakan aksi sosial kayak galang dana untuk disumbangkan ke panti sosial. Terus kalau ada yang sakit gotong royong mengumpulkan dana untuk membantu” (Ibu D)

“Perbankan sering mengadakan tausiyah terus mengaji bersama di al falah. Berawal dari situ rutin sodaqoh ke yayasan yatim piatu dan dhuafa di sekat al falah” (Ibu Y)

“Biasanya memberi ke panti asuhan” (Ibu T)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan sosial dan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk disumbangkan kepada pihak yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan kepekaan sosial mereka.

Di tengah kesibukan dalam menjalankan perannya, perempuan generasi *sandwich* tetap meluangkan waktu untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan rumahnya, hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ibu N dan Ibu T, yaitu:

“Kebetulan saya jadi bendahara ibu PKK. Rutin arisan setiap bulannya, ya kalau arisannya hari kerja dan pas pulang malam ya gak nimbrung” (Ibu N)

“... kegiatan di lingkungan rumah ya jadi anggota PKK aja, rutin ikut arisan” (Ibu T)

Dengan partisipasi mereka dalam kegiatan kemasyarakatan, menjadi usaha yang efektif untuk memperkuat hubungan kekeluargaan di lingkungan tempat tinggal. Begitu juga yang dilakukan oleh Ibu M. Meskipun tidak terlibat dalam

keanggotaan PKK maupun kegiatan sosial yang rutin dilakukan, informan tetap berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di lingkungan rumah. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ibu M, yaitu:

“Karena saya sibuk mengurus anak, terus ini ibunya mbak, jadi gak ikut apa-apa. Paling ya kalau ada acara di rumah sini ya saya ikut buat kumpul aja sama tetangga” (Ibu M)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, mengisyaratkan bahwa informan tetap berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya sebagai bentuk mempererat persaudaraan dan meningkatkan kerukunan antar warga di lingkungan tempat tinggalnya.

4.1.3 Perempuan Generasi *Sandwich* Dalam Menghadapi Konflik Peran Di

Dalam Keluarga

Menghadapi konflik peran menjadi bagian yang esensial bagi perempuan generasi *sandwich* untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan memperoleh kesejahteraan. Mereka diharapkan mampu mengatasinya dengan mencari pemecahan masalah yang efektif. Dalam konteks ini, peneliti mengkaji perempuan generasi *sandwich* dalam menghadapi konflik peran di dalam keluarga dengan merujuk pada permasalahan yang terjadi dalam menjalankan perannya dan upaya mereka dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Perempuan generasi *sandwich* memainkan berbagai peran secara beriringan, mengharuskan mereka untuk memastikan perannya berjalan

seimbang. Akan tetapi, tidak jarang dari mereka mengalami berbagai tuntutan dalam menjalankan peran yang mengakibatkan pada terjadinya konflik peran. Hal ini juga terjadi pada informan penelitian yang harus menghadapi konflik peran. Seperti yang terjadi pada Ibu N yang melakukan pekerjaan rumah tangga hampir secara keseluruhan yang berefek pada kondisi fisiknya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan, sebagai berikut:

“...mengurus pekerjaan rumah jadi gampang lelah mbak sekarang. Anak saya cowok itu kalau lagi santai ya tetap saya suruh membantu, tapi ya gitu mbak harus berulang kali. Apa ya mbak, kemauannya itu kurang” (Ibu N)

Menjalankan peran sebagai pekerja dan mengurus pekerjaan rumah tangga dengan minimnya dukungan dari anggota keluarga berdampak pada kondisi kesehatan. Walaupun terkadang informan memperoleh bantuan dari anak perempuannya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, tidak serta merta meringankan tanggung jawabnya dalam pekerjaan rumah tangga.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, Ibu N mengaku belum menemukan solusi yang efektif. Informan berusaha bersikap tegas terhadap anak-anaknya dengan memerintah agar terlibat dalam melakukan pekerjaan rumah tangga hanya saja sering kali cukup sulit terealisasi karena minimnya kemauan dari sang anak. Sementara itu, guna mengatasi kondisi fisik yang kelelahan dengan mengatur pola istirahat, mengonsumsi makanan yang bergizi, membuat jadwal dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga meminimalisir kelelahan dan pekerjaan rumah tangga dapat berjalan efisien.

Menjalankan peran dalam keluarga dan publik berdampak pada berkurangnya waktu bersama dengan anak. Sering kali anak mengeluh

kepada orang tuanya karena selalu bekerja. Dalam hal ini, Ibu D memiliki versi tersendiri dalam menghadapi permasalahan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh informan, yaitu:

“Kasih pengertian kalau mama ini bekerja buat kalian, jadi anak bakal tau. Habis kerja ya saya selalu melakukan itu tadi, sharing tentang kegiatan mereka. Terus anak yang paling kecil ini kan di rumah jadi minta bantuan papa untuk menemani, mengajak main. Pas saya lagi di pabrik ya tetap komunikasi lewat hp anak atau papa ya tetap dipantau” (Ibu D)

Mengajarkan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, menjadi solusi yang diterapkan Ibu D terhadap anak-anaknya. Pada kenyataannya, kehadiran perempuan generasi *sandwich* dalam keluarga secara fisik mengalami pengurangan. Oleh karena itu, komunikasi yang intens menjadi kunci agar hubungan antara anak dan orang tua tetap terjaga.

Perempuan generasi *sandwich* mengemban peran sebagai anak, sehingga mereka berkewajiban untuk memberikan pengasuhan dan dukungan kepada orang tuanya. Akan tetapi, dalam menjalankan peran tersebut mereka kerap kali mengalami persoalan, hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan informan penelitian:

“Paling ya ngurus kerjaan rumah terus ortu. Biasanya ortu lansia cepet ngambil kesimpulan sendiri tanpa lihat faktanya. Sering beda pendapat, disitu biasanya muncul pertengkaran” (Ibu N)

“Kan anak ya ingin merawat sepenuhnya orang tua yang sakit terus mengantar ke dokter, tapi pas saya di kantor ya sulit buat ditinggal. Kadang saya ya merasa gak enak hati mbak karena gak bisa mengantar ke dokter” (Ibu Y)

“...orang tua kadang suka moodyan disuruh makan gak mau, suka ngeluh gara-gara susah tidur” (Ibu T)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, membuktikan bahwa perempuan generasi *sandwich* mengalami persoalan dalam memberikan perawatan terhadap orang tua lansia. Dalam menghadapi persoalan tersebut, informan memiliki solusi yang menurutnya cukup efektif. Seperti yang dilakukan Ibu N, dengan hanya mendengarkan saja perkataan yang disampaikan orang tua lansia dan ketika dirasa dalam keadaan kondusif baru membicarakan secara sopan tanpa membuat orang tua lansia tersinggung.

Jika Ibu Y tidak bisa mengambil cuti bekerja untuk mengantarkan orang tua lansianya berobat, informan meminta bantuan kepada saudaranya yang selalu bersedia membantunya. Ibu T dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki yakni dengan mempertanyakan keinginan orang tua lansia dan berusaha untuk merealisasikannya, menyediakan makanan kesukaannya dengan syarat mengandung nutrisi yang cukup dan mewujudkan suasana tidur yang nyaman bagi orang tua lansia.

Orang tua lansia yang tinggal bersama perempuan generasi *sandwich* turut terlibat dalam pengasuhan terhadap cucunya. Pola mendidik orang tua lansia dengan perempuan generasi *sandwich* sering kali mengalami perbedaan, konsekuensinya mereka sering berselisih paham. Hal ini juga dialami oleh Ibu M yang menerapkan pola disiplin kepada anaknya, sementara itu sebagai bentuk kasih sayang orang tua lansia justru sering kali memanjakan cucunya. Namun, menurutnya bukan menjadi permasalahan yang rumit dan mampu

dikendalikan dengan baik, hal ini diperkuat dengan pernyataan, sebagai berikut:

“Intinya mendidiknya sama cuma jalannya beda. Sebenarnya itu masih bisa ditoleransi, tapi selalu saya bilang ke anak gak boleh manja harus mandiri, berbuat baik kayak yang selalu orang tua dan neneknya ajarkan” (Ibu M)

Berdasarkan pernyataan diatas, Ibu M menormalisasikan adanya perbedaan dalam pola mendidik. Hal ini karena, ketika tinggal bersama orang tua lansia secara otomatis mereka terlibat dalam memberikan perawatan terhadap cucunya walaupun tidak sepenuhnya dan menurut Ibu M perbedaan tersebut masih dalam batas wajar. Informan lebih menekankan pada anaknya untuk bersikap mandiri dan melakukan perilaku baik sesuai yang diajarkan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Pelaksanaan Peran Pada Perempuan Generasi *Sandwich*

Perempuan generasi *sandwich* mengemban peran di dalam keluarga berkaitan dengan peran sebagai anak dan ibu termasuk sebagai ibu rumah tangga. Peran publik berimplikasi pada peran dalam dunia kerja dan kontribusi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, keempat orang tua lansia tinggal bersama perempuan generasi *sandwich* dan keluarga intinya. Sedangkan, sisanya tinggal terpisah dengan mereka tetapi masih berada di lingkup RW yang sama, sehingga mereka tetap sering bertemu dan perempuan generasi *sandwich* dapat memantau orang tua lansianya.

a. Peran sebagai anak

Pelaksanaan peran pada perempuan generasi *sandwich* sebagai anak bagi orang tua lansianya meliputi:

1) Memberikan dukungan sosial dan emosional berupa membebaskan orang tua lansia melakukan kegiatan yang diinginkan selama dalam batas wajar dan meluangkan waktu untuk mengobrol dengan orang tua lansia. Dukungan seperti ini sangat dibutuhkan oleh orang tua lansia. Walaupun kondisi secara fisik mengalami penurunan, bukan berarti seorang anak menghambat orang tua lansia untuk menjalankan kegiatan yang diinginkan. Menjalin komunikasi dengan orang tua lansia dapat menjaga ikatan emosional antara perempuan generasi *sandwich* dan orang tua lansia. Orang tua lansia akan merasa nyaman dan diperhatikan oleh anak diusia senjanya.

2) Memberikan dukungan finansial. Bentuk tanggung jawab anak kepada orang tuanya adalah dengan sebisa mungkin memberikan uang kepada orang tua lansia setiap bulannya, supaya orang tua lansia membeli segala kebutuhan yang diinginkan.

3) Memenuhi kebutuhan dasar berupa kebutuhan primer. Mereka memastikan kebutuhan primer orang tua lansia terpenuhi, terutama kebutuhan pangan dengan menyediakan makanan yang bergizi dan seimbang. Orang tua lansia harus memperoleh makanan yang sesuai dengan nutrisi yang dibutuhkan dalam tubuhnya, sehingga memperoleh

kualitas hidup yang baik dan mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan mudah.

4) Memberikan perawatan dan menjamin kesehatan orang tua lansia. Perempuan generasi *sandwich* memastikan orang tua memperoleh pelayanan kesehatan yang terbaik, terlebih lagi ketika mengalami sakit. Meskipun mereka tidak sepenuhnya memberikan perawatan terhadap orang tua lansia, mereka berusaha terlibat secara langsung dalam memberikan perawatan.

Penelitian ini menguatkan temuan Miller (1981) (dalam Priyandoko & Rahmasari, 2023) dan (Schumacher et al., 2012) bahwa generasi *sandwich* berkewajiban dalam memberikan perawatan kepada orang tua lansia dengan memberikan dukungan sosial, emosional dan keuangan, serta memastikan kebutuhan hidup orang tua lansia terpenuhi.

b. Peran sebagai ibu

Perempuan generasi *sandwich* menjalankan peran sebagai ibu terhadap anak dengan memberikan pendidikan, dukungan dan kasih sayang dan sebagai ibu rumah tangga. Data temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sebagai ibu berimplikasi pada:

1) Peduli terhadap pendidikan formal maupun pendidikan di lingkungan keluarga. Hal ini tampak dari seluruh anak dari kelima informan memperoleh pendidikan formal di sekolah negeri maupun swasta dan bahkan ke jenjang perguruan tinggi. Dalam menerapkan pendidikan budi pekerti, mereka memiliki pola mendidik yang beragam

bergantung pada usia anak dan perilaku anak tersebut. Pendidikan yang baik dan layak untuk anak-anaknya sangat mereka perhatikan. Anak sebagai generasi penerus orang tuanya dan bangsa harus memiliki pola pikir yang maju dan menjunjung tata krama.

2) Menjaga kesehatan fisik dan psikis anak melalui penerapan pola hidup sehat dan memastikan mereka memperoleh pengobatan yang memadai. Sementara itu, menjaga kesehatan psikis dilakukan dengan mengajak mengobrol dan menempatkan diri sebagai teman bercerita. Pada saat anak mengeluarkan emosi negatif, sikap yang dilakukan adalah dengan memberikan sentuhan seperti pelukan kepada anak dan menuruti keinginan anak sebagai upaya untuk meredakan emosinya.

3) Mengurus pekerjaan rumah tangga. Meskipun perempuan generasi *sandwich* mengemban peran publik, mereka tetap bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga. Hanya saja mereka memiliki penerapan yang beragam di keluarganya seperti membagi pekerjaan rumah tangga kepada setiap anggota keluarga. Sejatinya pekerjaan rumah tangga dapat dilakukan oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Seorang suami, anak hingga orang tua lansia berkolaborasi untuk meringankan pekerjaan rumah tangga. Sepatutnya sebuah keluarga menerapkan pembagian tugas terhadap seluruh anggota keluarga, agar meminimalisir terjadinya beban tugas yang lebih berat terhadap perempuan generasi *sandwich* dan sekaligus dapat

meningkatkan kerja sama serta rasa tanggung jawab dari seluruh anggota keluarga.

Terdapat juga yang menggunakan jasa ART untuk membantu menjalankan urusan rumah tangga, sehingga bagi mereka yang mayoritas waktunya digunakan untuk bekerja dapat memastikan urusan rumah tangga teratasi dengan baik. Tentunya mereka harus menyisihkan biaya untuk membayar gaji ART-nya. Sementara itu, masih dijumpai keluarga yang menerapkan budaya patriarki dengan memberikan tugas lebih besar kepada perempuan generasi *sandwich* dalam mengurus pekerjaan rumah tangga beriringan dengan perannya sebagai pekerja. Hal ini yang patut diperhatikan oleh setiap anggota keluarga agar tidak membebankan pekerjaan rumah tangga kepada perempuan saja terkhusus seorang ibu.

c. Peran sebagai pekerja

Peran sebagai pekerja memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi pemenuhan kebutuhan hidup. Berdasarkan data temuan penelitian, perempuan generasi *sandwich* menekuni bidang pekerjaan yang beragam pada sektor formal maupun informal. Masing-masing dari mereka menekuni pekerjaan tetap sebagai administrasi kredit bank swasta, staf administrasi dan staf HRD perusahaan properti, staf produksi pengiriman di perusahaan industri serta sebagai pengusaha jasa yakni dibidang internasional forwarding.

Untuk memperoleh penghasilan tambahan terdapat juga yang menekuni pekerjaan sampingan yaitu berjualan makanan. Namun, pekerjaan tersebut dilakukan hanya pada waktu tertentu saja. Dari temuan data yang diperoleh, mereka yang bekerja di sektor formal rata-rata telah menjalani pekerjaannya selama 18 tahun hingga lebih dari 20 tahun.

Dari pendapatan yang diperoleh mereka mampu memenuhi kebutuhan primer keluarganya, membayar biaya listrik dan kebutuhan rumah tangga lainnya, mengalokasikan pendapatan yang diperoleh untuk pendidikan anak dan bahkan terdapat juga yang menyisihkan untuk pemenuhan kebutuhan penunjang lainnya yang dapat memberikan kesenangan.

d. Peran dalam kegiatan sosial kemasyarakatan

Di tengah kesibukan bekerja, mereka juga terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Data temuan menunjukkan adanya partisipasi perempuan generasi *sandwich* untuk menjalin hubungan yang erat di lingkungan masyarakat dan meningkatkan rasa kepekaan sosial mereka. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang mereka lakukan bervariasi seperti penggalangan dana untuk kerabat yang membutuhkan dan berdonasi kepada panti sosial. Selain itu, terdapat dari mereka yang aktif dalam pengajian yang memberikan manfaat positif bagi spiritualitas.

Perempuan generasi *sandwich* juga berperan aktif di lingkungan tempat tinggalnya sebagai bentuk menjalin kedekatan dengan warga di

lingkungan tempat tinggal dengan menjadi keanggotaan dan kepengurusan ibu PKK, serta mengikuti acara di lingkungan tempat tinggal. Hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan generasi *sandwich* juga mendominasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

4.2.2 Analisis Perempuan Generasi *Sandwich* Dalam Menghadapi Konflik

Peran Di Dalam Keluarga

Dari hasil penelitian ditemukan terdapat konflik peran yang terjadi pada perempuan generasi *sandwich*. Dalam menghadapi konflik peran tersebut, perempuan generasi *sandwich* memperoleh solusi dalam mengatasinya, sebagai berikut:

1) Kelelahan. Minimnya dukungan dari anggota keluarga terkhusus anak dalam mengurus pekerjaan rumah tangga karena kurangnya kemauan dan inisiatif anak dapat berakibat pada kondisi fisik yang kelelahan. Hasil temuan penelitian ini, jika dikaitkan dengan konflik peran menurut Katz dan Kahn (1966, 1978) tergolong dalam konflik antar peran karena mereka harus memenuhi tuntutan peran di dalam keluarga. Tuntutan untuk merawat orang tua lansia dan anak beriringan dengan mengurus pekerjaan rumah tangga secara lebih dominan dapat saling bertentangan dan membutuhkan waktu yang banyak. Akibatnya perempuan generasi *sandwich* mengalami kelelahan yang jika berkelanjutan dapat berakibat pada gangguan kesehatan.

Solusi yang diterapkan adalah menjaga pola istirahat, mengonsumsi makanan bergizi dan menjadwalkan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, agar mereka memperoleh dukungan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga,

mereka bersikap tegas dengan menyuruh anaknya untuk berkontribusi penuh dalam pekerjaan rumah tangga. Hanya saja solusi tersebut dirasa belum efektif karena anak masih enggan terlibat secara penuh dalam membantu pekerjaan rumah tangga.

2) Berkurangnya waktu untuk anak dan orang tua lansia. Mayoritas waktu perempuan generasi *sandwich* digunakan untuk bekerja, sehingga mereka kerap kali merasa bersalah karena tidak dapat sepenuhnya memberikan perawatan terhadap orang tua lansia yang sedang sakit. Anak juga kerap kali mengeluh terhadap orang tua karena minimnya waktu mereka bersama anak karena kesibukan orang tuanya dalam bekerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Muthohharoh, 2021), (Salsabila & Annisah, 2023) yang mendapatkan bahwa tuntutan waktu bekerja berdampak pada keterbatasan waktu yang dimiliki perempuan generasi *sandwich* dalam menjalankan perannya dalam keluarga. Permasalahan yang dialami perempuan generasi *sandwich* tergolong dalam jenis konflik antar peran yang dikemukakan oleh Katz dan Kahn (1966, 1978). Hal ini karena harapan dan tanggung jawab dari peran yang saling bertentangan yakni pada peran di dalam keluarga dan publik, yang membutuhkan sumber daya yang sama, yakni waktu dan energi, sehingga berakibat pada berkurangnya waktu untuk keluarga.

Upaya yang dilakukan terhadap perawatan orang tua adalah memperoleh dukungan penuh dari keluarga. Keluarganya selalu bersedia untuk mengantar berobat orang tua dari perempuan generasi *sandwich*. Hasil penelitian ini

sesuai dengan penelitian (Priyandoko & Rahmasari, 2023) yang mendapatkan bahwa faktor pelindung dalam resiliensi satu diantaranya adalah memperoleh dukungan penuh dari keluarga. Adanya dukungan tersebut mendorong mereka untuk mampu menghadapi situasi yang sulit.

Dalam mengatasi berkurangnya waktu bersama anak mereka memberikan pengertian kepada anak terkait dengan tujuan mereka bekerja dan meminta pertolongan dari orang tua lansia untuk menemani anak. Setelah pulang kerja, mereka selalu meluangkan waktu kepada anak dengan saling bercerita. Begitu juga ketika jam bekerja, mereka tetap menjalin komunikasi dengan anak melalui handphone. Dengan memanfaatkan teknologi yang canggih, peluang untuk tetap hadir dalam memberikan perhatian dan menjalin komunikasi agar tetap terjaga.

3) Kondisi kesehatan orang tua lansia. Usia yang semakin bertambah dapat memicu terjadinya penurunan kondisi kesehatan orang tua lansia, sehingga berpengaruh terhadap aktivitasnya sehari-hari. Orang tua lansia sering kali mengalami kesulitan tidur maupun makan. Permasalahan ini termasuk konflik antar peran menurut Katz dan Kahn (1966, 1978) karena perawatan yang intensif pada orang tua lansia yang memiliki masalah sulit tidur dan makan, dapat bertentangan dengan tanggung jawab lain seperti pengasuhan anak maupun pekerjaan, dapat mengakibatkan ketegangan dan konflik dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Dibutuhkan solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut melalui mempertanyakan keinginan orang tua lansia beriringan dengan berusaha

untuk mewujudkannya dan memastikan suasana tidur yang nyaman bagi orang tua lansia.

4) Pola mendidik. Kehadiran kakek dan nenek sangat penting bagi kehidupan anak-anak. Apalagi dengan mereka yang tinggal bersama dapat meningkatkan hubungan antara kakek-nenek dengan cucunya. Namun, intervensi yang berlebihan dari mereka dapat mempengaruhi hubungan orang tua dengan anak di masa depan. Hal ini juga tampak pada perempuan generasi *sandwich* yang memperoleh intervensi dari orang tua lansianya, sehingga memicu timbulnya perbedaan pola mendidik. Perempuan generasi *sandwich* menerapkan sikap disiplin yang memungkinkan bagi anak terasa melelahkan jika dilaksanakan secara rutin. Sedangkan neneknya memberikan bentuk kasih sayang kepada mereka dengan menerapkan sikap yang tidak terlalu kaku dan ketat, sehingga anak cenderung merasa lebih bebas.

Permasalahan ini tergolong konflik intrasender menurut Katz dan Kahn (1966, 1978). Konflik terjadi ketika harapan yang diberikan oleh satu pihak yakni orang tua lansia bertentangan dengan nilai atau pola mendidik yang diinginkan oleh perempuan generasi *sandwich*. Namun, permasalahan tersebut bukan menjadi kendala yang besar dan menganggap wajar terjadi karena tiga generasi tersebut tinggal bersama. Perempuan generasi *sandwich* lebih menekankan kepada anak-anak mereka agar menerapkan perilaku baik sesuai dengan bimbingan dan ajaran dari orang tua maupun nenek mereka.

5) Perbedaan usia. Perbedaan usia antara perempuan generasi *sandwich* dan orang tua lansia memicu terjadinya perselisihan karena kesalah pahaman atau

perbedaan dalam cara pandang dan sering kali orang tua lansia memiliki sifat keras kepala. Hasil temuan penelitian ini, jika dikaitkan dengan konflik peran menurut Katz dan Kahn (1966, 1978) termasuk konflik peran-orang. Hal ini terjadi karena perempuan generasi *sandwich* memiliki cara pandang atau nilai-nilai yang berbeda dengan orang tua lansia, yang berakibat pada perselisihan.

Upaya mengatasinya diimplementasikan melalui mengalah terhadap orang tua lansia dan mengajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan tanpa menyinggung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Muthohharoh, 2021) bahwa dalam menyelesaikan perselisihan dengan orang tua lansia menerapkan kegiatan berdiskusi dan menggunakan tutur bahasa yang sopan. Hal ini menjadi upaya yang efektif agar tidak menimbulkan permasalahan baru.